Copyright © the author(s)

Tradisi *Maccera Tasi'* dalam Perspektif Sastra di Kota Palopo

Aswadi Ramli [1]
Irsyam Surahim[2]
Yusni[3]
[1]Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada
[23]Universitas Mega Buana Palopo

[1]aswadiramli29@gmail.com
[2]irsyamtaulindajang@gmail.com
[3]yusnias09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tradisi *Maccera Tasi'* dalam perspektif sastra di Kota Palopo. Penelitian ini ialah penelitan deskriptif kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan Masyarakat Palopo. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan teknik rekam. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis yaitu teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Maccera Tasi'* mengalami proses perpaduan antara budaya dengan sastra, sastra sebagai sarana melihat budaya dari berbagai fungsi, yakni: (1) Fungsi rekreatif yaitu untuk memberikan kesenangan atau hiburan bagi pembacanya. (2) Fungsi estetis, sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya. (3) Fungsi moralitas, sastra juga memberikan pengetahuan terhadap pembaca mengenai moral baik ataupun buruk.

Kata Kunci: *Tradisi, Upacara Adat, Perspektif Sastra*

Abstract

The purpose of this research is to provide a literary description of the Maccera Tasi tradition in Palopo City. This research is qualitative descriptive research. The data sources in this research are informants and the Palopo Community. The instruments used in this research were observation, interviews and recording techniques. The data analysis technique used in this study is qualitative data analysis. The results of this research demonstrate that the Maccera Tasi' tradition goes through a process of fusing literature with culture, using literature to see culture from a variety of angles, namely: (1) The recreational function is to provide pleasure or entertainment for the reader. (2) Aesthetic function, literature is able to provide beauty to its readers. (3) The function of morality, Literature additionally demonstrates to readers about good morals and bad morals.

Keyword: *Tradition, Traditional Ceremonies, Literary Perspective*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan di mana terdapat budaya yang sangat multikultural, masyarakat pesisir juga masih kental dengan banyaknya tradisi leluhur (nenek moyang) yang ada pada masyarakat lokal setiap daerah terkhususnya di Palopo. Kepercayaan terhadap adat dan tradisi leluhur terus tumbuh dan terus dilestarikan. Meskipun Indonesia mayoritas beragama Islam, namun tradisi dan adat istiadat tradisional telah disesuaikan dengan aturan atau syariat Islam dan tidak hilang sejak awal masuknya Islam di Indonesia. Masyarakat Luwu tetap percaya bahwa tradisi dan praktik tersebut dapat meningkatkan taraf hidup atau perekonomian dalam masyarakat, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam aktifitas sehari-hari. Hingga saat ini, banyak masyarakat yang masih terus menjalankan tugas-tugas adat dan tradisi tersebut di tempat asalnya, khususnya di kota Palopo yang sampai hari ini masih terus eksis.

Indonesia adalah merupakan negara pesisir dengan luas laut 6,315 juta km^2 dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan/pelaut. Nelayan adalah orang yang kelangsungan hidupnya bergantung pada hasil laut dan tidak pernah meninggalkan profesi tersebut. Penelitian terhadap masyarakat pesisir, terkhususnya di desa-desa yang berprofesi nelayan, mempunyai arti yang cukup penting dalam konteks penelitian antropologi dan kelautan di Indonesia, khususnya yang membahas tentang kehidupan sosial budaya dan ekonomi.

Kondisi perekonomian masyarakat nelayan merupakan fenomena yang tidak pernah pasti dalam artian, terkadang mereka bisa memenuhi kebutuhan pokoknya, namun ada kalanya juga tidak bisa karena nominal pendapatan yang mereka terima tidak tetap setiap bulannya dan ada pula yang sangat bergantung pada situasi dan kondisi yang rumit dan tidak pasti, karena arus laut tidak dapat diprediksi dan kondisi cuaca yang tidak menentu (timur, barat, barat laut, atau barat daya). Keberadaan ikan akan dipengaruhi oleh sifatnya yang konstan dan pergerakannya yang berpindah dari satu tempat menuju tempat lain. Alat tangkap yang masih sangat tradisional serta harga bahan bakar dan komoditas yang sangat tinggi dan masalah-masalah mesin dan musibah seperti kerusakan kapal menjadi penyebab yang kadang-kadang menghambat pendapatan nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor-faktor ini juga termasuk peralatan penangkapan ikan yang sangat sederhana dan tradisional. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, gagasan *sibaliparriq* atau fungsi istri nelayan sangatlah penting dalam hal mencukupi kebutuhan rumah tangga yang serba kekurangan.

Masyarakat nelayan masih mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah sehingga hal ini menjadi tantangan yang belum bisa teratasi. Sebagian besar wilayah pesisir masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Menurut statistik Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dianalisis oleh Badan Pusat Statistik, hanya sekitar 1,3% nelayan yang memiliki pendidikan tinggi dan sekitar 70% hanya tamat sekolah dasar.

Kelompok Nelayan Wilayah Kota Palopo merupakan salah satu kelompok yang tetap menjunjung tinggi praktik dan konsep penghormatan terhadap laut yang merka Yakini sejak dulu. Satu diantara daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki wilayah pesisir yang cukup luas adalah kota Palopo, oleh karenanya masyarakat setempat masih meneruskan adat istiadat yang telah diwarisi oleh nenek moyang. Upacara *macera tasi'* merupakan satu diantara ritual yang biasa dilakukan oleh desa-desa yang berprofesi nelayan di wilayah ini. Tradisi tradisional yang disebut *macera tasi'* ini sering dilakukan pada saat musim penangkapan ikan yang kondisinya sangat buruk (musim sulit menangkap ikan) atau pada saat masyarakat nelayan kesulitan melaut, misalnya karena sakit, kondisi alam, dan lain-lain. Pada dasarnya adat atau tradisi ini dilakukan tiga kali dalam setahun, namun juga bergantung pada status pendapatan masyarakat nelayan. Tradisi *macera tasi'* dianggap sebagai tradisi yang bila diamalkan dapat membawa keberuntungan, kesuksesan dan mencegah bencana (tolak bala) bagi masyarakat nelayan, serta merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat ciptaan Tuhan yang berlimpah yang didapatkan oleh masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Annisa yang berjudul Tinjauan Hukum Islam terhadap Upacara Adat *Maccera tasi'* di Kota Palopo bahwa dalam praktik pelaksanaannya sudah dilakukan perubahan akan tetapi, upacara tersebut bertentangan dengan hukum Islam, contohnya pelarungan kepala kerbau dan sesajen yang mengandung unsur Mubazzir meskipun dihilangkan dalam praktik ini unsur utama dari praktik upacara yaitu dari nama adatnya *maccera* yang di mana para tokoh yang

melaksanakan darah hewan ke laut (tasi') sudah termasuk dalam kesyirikan (Nur Annisa, 2023).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukmawati (2023), yang berjudul "Pengembangan Budidaya Eucheuma Cottoni Guna Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Pesisir di Kabupaten Luwu Dan Kota Palopo" hasilnya menunjukkan nilai yang lebih besar dari 1,3, mengindikasikan bahasa usaha budidaya rumput laut Katonik di wilayah pesisir Luwu dan Kota Palopo layak untuk dikembangkan.

Menurut beberapa pendapat masyarakat nelayan, tradisi *maccera tasi'* memiliki dampak terhadap hasil laut yang diperoleh dan diyakini memberi keselamatan terhadap nelayan dalam beraktivitas di laut, Namun seiring berjalannya waktu, banyak elemen dari adat istiadat dan praktik ini dihilangkan sehingga menjadi kurang murni dan kurang sakral dibandingkan sebelumnya dan telah dimodifikasi agar sesuai dengan syariat Islam karena mayoritas masyarakat Palopo beragama Islam sehingga hubungan antara tradisi dan keadaan masyarakat nelayan terkadang terasa berbeda. Di kota Palopo, pesta laut ini tidak rutin dilaksanakan, melihat kondisi penghasilan masyarakat.

Dengan demikian, bahwa *maccera tasi'* memang memiliki dampak terhadap hasil laut yang diperoleh para nelayan dan keselamatan masyarakat nelayan dalam hal ini tolak bala. Inilah dasar dari penelitian ini, karena peneliti merasa bahwa tradisi ini perlu dipublikasikan agar para Sastrawan dan para Dosen serta Mahasiswa bisa mempelajari tradisi maccera tasi' di Luwu dan Palopo, agar kiranya dapat menetahui lebih spesifik tentang budaya maccera tasi'.

Budaya berasal dari bahasa *Sansakerta* yaitu *buddhayah* merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Budi adalah arti akal, kelakuan, dan norma. Sedangkan "daya" berarti hasil karya cipta manusia. Berdasarkan itu, budaya adalah semua hasil karya, karsa dan cipta manusia yang mencakup norma dalam kehidupan masyarakat. Pakar sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain). Sedangkan pakar sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan pakar Antropogi melihat kebudayaan sebagai tata hidup, *way of life*, dan kelakuan (Bakker, 1984: 27-28).

Budaya adalah tradisi yang menjadi suatu nilai-nilai yang muncul akibat interaksi antarmanusia di suatu wilayah atau negara tertentu, berdasarkan pada segala aspek kehidupan manusia (Nasrullah: 2012: 18). Van Reusen (melalui Rofiana, 2021) menyatakan tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak bisa diubah tradisi justru perpaduan dengan beragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhan. *Maccera tasi'* merupakan salah satu tradisi, berupa adat istiadat ataupun kebiasaan dari nenek moyang dan menjadi sebuah budaya. Tradisi *maccera tasi'* merupakan salah satu tradisi masyarakat di Luwu Timur yang dilakukan oleh masyarakat nelayan secara turun-temurun, terdiri dari berbagai suku, yaitu bugis, mandar, banjar, dan lainnya.

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, imajinatif dalam sebuah karya seni sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan (Rene Wellek dan Austin Warren, 2016). Ilmu sastra menunjukkan keistimewaan yang tidak dapat kita lihat pada cabang pengetahuan yang lain, sastra juga bersifat imajinatif yang banyak orang tidak mengetahui bahwa hasil karya yang ideal kadang dihasilkan lewat hasil imajinasi seorang sastrawan sehingga menghasilkan hasil karya seperti puisi, prosa/fiksi, pantun, dan drama. Eksistensi sastra dalam kehidupan manusia ini tidak hanya menjadi sebuah karya saja, namun juga berperan sebagai disiplin ilmu. Seperti halnya dengan disiplin ilmu lain, ilmu sastra juga memiliki cabang studi tersendiri. Sastra merupakan disiplin ilmu yang menyelidiki mengenai karya sastra secara ilmiah dengan

menggunakan teorinya berdasarkan gejala dan masalah-masalah sastra yang terkait dengan realitas sosial. Ketika menelaah realitas sosial dari perspektif sastra, seseorang tersebut harus dapat menguraikannya secara terperinci dan rasional, agar supaya tidak menimbulkan interpretasi lain. Ruang lingkup dalam ilmu sastra adalah ilmu dengan sastra sebagai objek kajiannya. Maka dari itu sastra dapat berfokus pada kreativitas, sedangkan studi sastra berfokus pada ilmu yang digunakan dalam menganalisis karya sastra. Sejalan dengan perkembangan karya sastra, maka teori sastra juga ikut berkembang dengan kerangka tertentu. Setiap teori memiliki asumsi dan objek tujuan yang sama yakni mengungkap makna yang ada dalam karya sastra. Hingga saat ini, teori sastra telah berkembang menjadi beberapa, yakni teori strukturalisme, teori psikologi sastra, teori sosiologi sastra, teori semiotika, dan teori hermeneutika.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai hubungan antara manusia dengan manusia lain. Hubungan tersebut bisa saja berteman atau malah sebaliknya saling bermusuhan, hal apapun itu yang terjalin pada sebuah masyarakat. Teori sosiologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari sebuah karya sastra berdasarkan realitas sosial yang terjadi. Teori ini akan melihat adanya keterkaitan antara karya sastra dengan realitas sosial itu sendiri. Teori sosiologi sastra juga meneliti mengenai fakta-fakta sosial yang termuat dalam sebuah karya sastra yang merupakan fakta sosial atau imajinasi yang diciptakan pengarang saja. Selain itu, teori ini juga dapat meneliti mengenai bagaimana penerimaan masyarakat terhadap teks sastra sebagai objek kajiannya.

Teori sosiologi sastra adalah mempelajari hubungan yang terjadi antara masyarakat dengan sastra di Indonesia, gejala-gejala yang timbul sebagai akibat antar hubungan tersebut. Di Indonesia sosiologi sastra di perkenalkan pertam kali melalui ceramah Harsia W. Bachtiar dalam penataran filologi untuk penelitian Sejarah yang di selenggarakn oleh konsorsium sastra dan filsafat. Dengan hakikat antar disiplin, sosiologi dan sastra maka kualitas penelitian ditentukan oleh peranan ilmu-ilmu bantu di dalamnya. Selain sosiologi, ilmu yang di perlukan antara lain, Sejarah, psikologi, agama dan masalah-masalh kebudayaan pada umumnya. Meskipun demikian sosiologi sastra hendaknya di Batasi supaya tidak berubah menjadi penelitian sosiologis (Nyoman, 2013:8).

Unsur latar belakang masyarakat juga turut berperan dalam pembentukan sebuah karya sastra. Latar belakang masyarakat tersebut dapat mencakup adanya ideologi suatu negara, kondisi politik, kondisi ekonomi, dan kondisi sosial. Sebuah karya sastra itu harus memuat nilai-nilai positif sebab satu diantara fungsi karya sastra adalah didaktis. Maka dari itu, sebuah karya sastra harus dapat mengandung nilai-nilai ajaran yang bermanfaat terhadap pembacanya. Nilai-nilai tersebut mencakup adanya, nilai agama, nilai budaya, nilai moral, dan nilai sosial. Dengan demikian, Sastra sangat erat kaitannya dengan budaya karena sastra mengkaji tentang karya seni atau tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan bersifat tradisi lisan yang tiap penyampaiannya melalui pesan dan tata cara menjalani kehidupan serta memiliki pesan moral pada tiap pelaksanannya.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2012). Data dari penelitian ini adalah serangkaian tradisi *Maccera Tasi* yang terjadi pada saat prosesi upacara adat dan sumber data berasal dari Tokoh Adat dan hasil pengamatan pada saat prosesi upacara

Maccera Tasi' . Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Sukmadinata, 2005). Penelitian dilakukan untuk memberi gambaran secara menyeluruh dan mendalam mengenai tradisi *Maccera Tasi* dalam perspektif sastra pada masyarakat Kota Palopo. Hasil penelitian mengenai ragam tradisi *Maccera Tasi* dalam perspektif sastra.

Hasil

Prosesi Upacara Adat Pesta Laut *Maccera Tasi' di Kota Palopo*

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), *maccera tasi*' adalah sebuah upacara adat yang dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur dan sukacita atas hasil laut yang dihasilkan oleh masyarakat nelayan. Secara filosofis, pelaksanaan upacara adat ini dianggap dapat mengembalikan dan meningkatkan semangat nelayan untuk mencari rejeki di laut. Ini juga dianggap sebagai Tolak Bala, kepercayaan yang telah diwariskan oleh masyarakat nelayan. Upacara adat maccera tasi juga menunjukkan perasaan masyarakat dan keyakinan bahwa Tuhan telah memberikan banyak hasil laut kepada nelayan Luwu dan Palopo. Acara ini dilaksanakan di tepi pantai pada saat terjadi pasang surut air laut, yang merupakan jarak paling jauh dari dataran pinggir pantai yang di mana adalah batas pertemuan antara dua lingkungan hidup yakni ekologi yaitu pertemuan antara habitat daratan dan lautan.

Pada perayaan besar, tabung parani keluarga *Opu Arung Senga* digunakan untuk acara mallekke wae, yang pertama dilakukan upacara penyiraman hewan. Tiap-tiap keluarga utama pada kelas masyarakat Luwu memiliki sumur air (*Bubung parani)* yang dapat digunakan pada saat perayaan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Luwu secara tradisional. Anak gadis pabbulaweng, yang mengenakan pakaian adat lengkap, mengambil air upacaranya dengan tandu yang disebut *sinrangeng*. Setelah diberangkatkan ke baruga Opu Arung Senga, sinrangeng diiringi oleh *paluru* dan mengenakan pakaian upacara adat masyarakat Luwu. Ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa *Opu Arung Senga* dan keluarganya, serta anggota masyarakat adat lainnya di wilayah adat Senga, ingin menjadi gadis yang belum dewasa (*tengna wettepa dara*).

Pada saat sebelum memulai upacara *maccera tasi'*, usungan air (*sinrangeng*) dalam upacara tradisional diarak sebanyak 3 kali berkeliling ke Baruga Opu Arung Senga (pendopo upacara). Kemudian dipasang di atas singgasana adat "*Lamming Pulaweng*". Sebagai bentuk yang menggambarkan bahwa pelaksanaan prosesi adat telah diperiksa dan dianggap suci. Setalah itu dirangkaikan secara lengkap prosesi adat pengambilan air (*mallekke wae*) kemudian dianggap selesai setelah air upacara telah disiramkan pada *Lamming pulaweng.*

kegiatan *Maddoja Roja* dimulai sejak selesainya Salat Isya dan mengharuskan tetap tidak boleh tidur semalaman suntuk, dan diadakan pada malam hari. Terdapat sembilan pemuka agama membuka upacara dengan pembacaan Al-Barzanji yakni sejarah hidup nabi Muhammad SAW. Acara adat "*Mattoana*" atau makan malam kemudian diadakan dan para tamu menyaksikan pertunjukan tari-tarian seperti "*Pajjaga Bone Balla*" yang disebut sebagai tarian istana.

Pada adat Luwu terdapat juga istilah *Hatmul Hauj*, yang merupakan doa sebagai simbol keselamatan dan kesejahteraan seluruh *lapisan* masyarakat adat di Luwu, merupakan kumpulan ayat suci Al-Qur'an yang dipersembahkan kepada Datu Luwu Andi Patiware. Datok Sulaeman yang juga dikenal sebagai Datuk Pattimang atau pembawa ajaran Islam di tana Luwu yang mendirikan Kedatuan sebagai wilayah adatnya.

Pada pukul 00.00 Wita, waktu tengah malam setelah berakhir festival "*Mattoana*" dibacakan doa hatmul hauj, yang dibaca pada saat upacara *mattemmu Lahoja* yang pada saat tidak adanya lampu penerang. Terdapat Sembilan orang pembaca salat hatmul hauj hanya diterangi Sembilan buah lilin. Kemudian pembaca Salawat hanya diizinkan melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang sesuai aturan yang telah disepakati. Jika satu diantara pembaca mengabaikan aturan ini, maka pembacaan doa mesti diulangi kembali. Setelah rangkaian doa telah selesai, maka ke-9 orang pembaca tadi diwajibkan mencicipi sepotong gula merah dan sembilan jenis kue manis yang berbeda-beda. Ini menunjukkan bahwa keinginan masyarakat adat Luwu agar kehidupan mereka selalu bahagia dan sejahtera dan tentunya dalam perlindungan Allah SWT sebagai bagian dari kepercayaan Islam terhadap sang Khalik.

Tradisi *Maccera Tasi* diawali dengan Upacara *Mallekke wae* dan *Maddoja roja*, yang merupakan tanda kesucian fisik dan rohani. Setelah *Mallekke wae* dan *Maddoja roja*, selanjutnya prosesi *Mappinaangrakka* yakni meminta rahmat dan ridha yang Maha Kuasa. Sesuai dengan norma dan adat Luwu, jika seseorang mengadakan acara *Mappinangrakka* di Tarusan, mereka juga harus mengadakan acara *Mappesabbi* (meminta izin) dan tiap-tiap keluarga besar harus mempunyai lokasi yang jelas,jika keluarga ingin melakukan aktivitas melaut.

Selanjutnya Upacara *Mappinangrakka* berakhir dengan Paduka Datu Luwu bertindak sebagai pemilik prosesi data (Punna gau).

Pada hari berikutnya, prosesi "*Mappacekke Wanua*" yang diartikan sebagai Mendinginkan Negeri dengan atribut-atribut adat "Air Upacara", dilakukan. Prosesi ini dilakukan di empat penjuru mata angin, yaitu utara, selatan, timur, dan barat, yang merupakan perbatasan negeri. Sebagai bentuk ucapan terima kasih dan doa dari seluruh lapisan masyarakat adat kedatuan Luwu, "Air Upacara" dipercikkan ke seluruh penjuru, "*mangngeppi*", atau "memercikkan air upacara", dengan harapan semoga masyarakat adat Luwu diberi keselamatan, tentu di atas perlindungan Allah SWT. Beberapa hari kemudian, pada hari yang diputuskan sebagai hari baik, dilakukanlah acara *Maccera tasi'* tersebut.

Kegiatan ini dimulai saat matahari terbit di pagi hari, dengan harapan rezeki masyarakat adat Senga senantiasa meningkat seperti matahari terbit di ufuk timur. Perahu Lolo Bajo, yang merupakan pemimpin suku Bajo, mengibarkan panji *ula-ula*, yang merupakan panji kebesaran suku Bajo. Pada masa lalu, hanya perahu Lolo Bajo atau Datu Luwu yang mengibarkan *ula-ula* dipertengahan laut. Kemudian datang perahu *Puawang* dan *Lalang* yang membawa *Sebbu kati* dan alat pertanian seperti cangkul dan luhu.

Jadi, prosesi "*Maccera tasi*" ini dilakukan di laut kemudian beralih ke darat. Ini juga mengintegrasikan komunitas nelayan dan petani dari kedua habitat tersebut. Kemudian datang perahu Datu Luwu, atau pincara, yang membawa "Malige", tempat Datu Luwu bersemayam. Perahu para pemangku adat, seperti Ade' Seppulo Dua, juga datang.

Setelah itu menyusul beberapa perahu yang membawa *ulereng rakki* yang isi rakki yang berisi berbagai masakan yang sudah siap disantap. Setiap ulereng rakki yang dimiliki oleh beberapa komunitas nelayan-nelayan yang terdiri dari desa-desa yang berada di pantai yang termasuk dalam wilayah adat Opu Arung kemudian menyusul perahu nelayan yang telah dihiasi untuk turut memeriahkan suasana acara *Maccera tasi* tersebut.

Setelah itu, beberapa perahu nelayan, yang dimiliki oleh beberapa komunitas nelayan dari desa-desa di pantai yang termasuk dalam wilayah adat Opu Arung,

membawa rakki yang berisi berbagai makanan yang sudah siap disantap. Perahu-perahu nelayan ini kemudian diikuti oleh perahu-perahu yang dihiasi untuk menambah kemeriahan acara *Maccera tasi*.

Saat pertama kali dilakukan Tradisi *Maccera tasi*, darah hewan menjadi sarana yang paling utama dalam Tradisi ini, kemudian darah tersebut dibuang kedalam laut. Pada tradisi ini, orang memberikan sesembahan (*Sebbu Kati*), yang dipercayai akan diterima baik oleh semua makhluk laut. *Massorong Sebbu Kati* adalah acara yang dimulai dengan membuang kepala kerbau ke laut, kemudian sesajen lain, seperti nasi ketan empat warna (*sokko patan rupa*) terdapat sebutir telur di atasnya, dan dua ekor ayam, serta alat-alat pertanian, seperti cangkul dan bajak, yang berfungsi sebagai simbol persahabatan antara petani dan nelayan. kemudian, ada sirih dan biji pinang yang merupakan representasi dari symbol kasih sayang dan kebersamaan. Kain putih, yang merupakan representasi dari kebersihan dan kesucian diri. Secara umum, tradisi ini menggambarkan sebagai menyembah dewa laut dengan memberikan sebuah sesajen, memohon kebaikan dan hal-hal lainnya.

Perspektif Sastra Terhadap Upacara Adat Pesta Laut *Maccera Tasi'* di Kota Palopo

Analisis sosiologi sastra memberikan memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu . konsekuensinya sebagai timbal balik kaya sastra mesti memberi masukan, manfaat terhadap struktur sosial. Sastra dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berpengaruh satu sama lain, karena kebudayaan merupakan sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di sekitarnya karena merupakan hasil daya pikir dari masyarakat. Begitu pula dengan sastra di Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan Indonesia yang beragam. Oleh karena itu, kebudayaan tidak terlepas dari masyarakat.

Segala sesuatu yang berada di masyarakat sangat berpengaruh terhadap cerita yang akan ditulis oleh pengarang dalam karyanya. Dalam menulis karya sastra, pengarang memasukkan sesuatu yang terjadi di kehidupan nyata ke dalam tulisannya. Dalam hal ini, sastra memiliki pengaruh besar terhadap kebudayaan di Indonesia. Sastra hadir di tengah masyarakat Indonesia untuk menghibur para pembaca dengan tulisan-tulisan indah dan memiliki makna bagi kehidupan. Masyarakat yang membaca sebuah sastra akan menemukan berbagai manfaat, seperti pesan-pesan yang di sampaikan oleh pengarang dalam karyanya, sehingga pesan itu bisa masyarakat terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat lainnya yaitu masyarakat dapat mengetahui dan mengenal keadaan serta kondisi yang dialami penulis di tempat atau daerahnya.

Sastra dan kebudayaan sebagai satu kesatuan yang dihasilkan oleh aktivitas masyarakat. Objek yang terdapat di dalam sastra dan kebudayaan yaitu terdiri dari manusia dengan Masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial serta manusia sebagai makhluk multikultural. Kedua Objek tersebut berfungsi untuk menjunjung tinggi kehidupan manusia, terkhusus dalam hidup bermasyarakat. Permasalahan yang ada di masyarakat dibicarakan dalam sastra dan kebudayaan, sehingga tidak dapat dipisahkan dari latar belakang kebudayaannya. Hanya dengan mengamati keadaan yang ada di masyarakat, kemudian dituangkan dalam sebuah karya sastra, itu sudah cukup memberikan pengaruh sastra terhadap budaya. Melalui kata-kata, sastra juga dapat membangun dunia baru dari sebuah peristiwa yang terjadi. Peristiwa tersebut akan berkembang sesuai zamannya dan disebarluaskan dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.

Satu diantara budaya di Bali yang terkenal adalah upacara ngaben. Masyarakat Bali melakukan upacara ngaben saat ada orang yang meninggal, walaupun ada sebagian masyarakat yang tidak melakukan upacara tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa kebudayaan di Bali ini, akan terus berkembang. Menurut kebudayaan di Bali, upacara ngaben dilakukan sebagai wujud bakti manusia dan kewajiban suci kepada para leluhur atau orang yang telah meninggal. Kebudayaan seperti ini dapat dijadikan sebuah sastra, agar kebudayaan ini dapat diketahui oleh masyarakat.

Seperti halnya di Palopo tradisi *Maccera Tasi'* merupakan tradisi yang sampai hari ini masih terus dilaksanakan dan diyakini oleh Masyarakat sekitar karena telah menjadi tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Diyakini mampu meningkatkan hasil laut dan meningkatkan semangat bagi nelayan dalam mencari rezeki, serta dianggap sebagai penangkal bencana (tolak bala). Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap sastra. Sebagai masyarakat, kita harus mengetahui dan mengenal budaya yang ada di tempat atau di sekitar kita. Dengan demikian, kita dapat menghasilkan suatu karya sastra walaupun hanya memotret keadaan sekitar. Selain itu, kita juga harus melestarikan sastra agar terus berkembang.

Tradisi *maccera tasi'* dalam perspektif sastra melihat bahwa tradisi ini adalah tradisi yang merupakan hasil karya sastra yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Luwu dan Palopo yang merupakan tradisi lisan dan pada penyelenggaraannya melibatkan masyarakat nelayan terkhusus dan masyarakat global pada umumnya. Tradisi ini merupakan tradisi pesta laut yang dirangkaikan beberapa kegiatan hiburan seperti lomba hias perahu dan lomba balap perahu sebagai kegiatan hiburan untuk masyarakat umum yang tidak berprofesi sebagai nelayan.

Tradisi *Maccera Tasi'* merupakan peninggalan budaya Nenek Moyang di Tana Luwu yang dianggap mempunyai energi supranatural. Misalnya ketika tidur malam, bangun pagi, atau ketika hendak keluar rumah harus selalu didahului dengan peningkatan daya ingat atau kesadaran *(ri padeccengi paringerrang'E*). Dengan kata lain, setiap kegiatan yang dilakukan selalu diawali dengan peningkatan kesadaran diri (*paringerrang*).

pada adat Luwu dikenal juga Tradisi atau upacara *Mallekke wae* dan *Maddoja roja*, merupakan tanda kesucian jasmani dan rohani dalam kondisi penyerahan diri secara kolektif dari seluruh lapisan masyarakat adat Senga dalam memohon keridhaan Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT.

Kehadiran Sastra sebagai sarana melihat budaya dari berbagai fungsi, yakni: (1) Fungsi rekreatif yaitu untuk memberikan kesenangan atau hiburan bagi pembacanya. (2) Fungsi estetis, sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya. (3) Fungsi moralitas, sastra juga memberikan pengetahuan terhadap pembaca mengenai moral baik ataupun buruk. Dalam penelitian ini terdapat ketiga fungsi di atas yakni, fungsi rekreatif yaitu kesenangan atau hiburan untuk warga Luwu dan Palopo karena dalam tradisi ini terdapat perlombaan yang memang sifatnya untuk menghibur Masyarakat. Kedua fungsi estetis dalam sastra mampu memberikan keindahan, keindahan yang dimaksud adalah bagaimana hasil tulisan ini memberikan kesan tersendiri bagi pembaca tulisan ini. Ketiga fungsi moralitas dalam sastra yaitu memberikan pesan-pesan moral baik atau buruk dalam tradisi ini, tentunya terdapat sisi baik bagi pembaca yang memiliki kepentingan akademik terhadap penelitian selanjutnya, yang ingin diteliti, baik oleh akademisi, sastrawan dan budayawan serta mahasiswa.

Simpulan

Tradisi *Maccera tasi*, saat pertama kali dilaksanakan, tradisi membuang darah hewan menjadi sarana yang paling utama dalam Tradisi ini, kemudian darah tersebut dibuang kedalam laut. Pada tradisi ini, orang memberikan sesembahan (*Sebbu Kati*), yang dipercayai akan diterima baik oleh semua makhluk laut. *Massorong Sebbu Kati* adalah acara yang dimulai dengan membuang kepala kerbau ke laut, kemudian sesajen lain, seperti nasi ketan empat warna (*sokko patan rupa*) terdapat sebutir telur di atasnya, dan dua ekor ayam, serta alat-alat pertanian, seperti cangkul dan bajak, yang berfungsi sebagai simbol persahabatan antara petani dan nelayan. kemudian, ada sirih dan biji pinang yang merupakan representasi dari simbol kasih sayang dan kebersamaan. Kain putih, yang merupakan representasi dari kebersihan dan kesucian diri. Secara umum, tradisi ini menggambarkan sebagai menyembah dewa laut dengan memberikan sebuah sesajen, memohon kebaikan dan hal-hal lainnya.

Dengan demikian tradisi *Maccera tasi'* merupakan salah satu tradisi, berupa adat istiadat ataupun kebiasaan dari nenek moyang dan menjadi sebuah budaya. Tradisi *maccera tasi'* merupakan salah satu tradisi masyarakat di Luwu Timur yang dilakukan oleh masyarakat nelayan secara turun-temurun, tediri dari berbagai suku, yaitu bugis, mandar, banjar, dan lainnya.

Tradisi *maccera tasi'* dalam perspektif sastra melihat bahwa tradisi ini adalah tradisi yang merupakan hasil karya sastra yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Luwu dan Palopo yang merupakan tradisi lisan dan pada penyelenggaraannya melibatkan masyarakat nelayan terkhusus dan masyarakat global pada umumnya. Tradisi ini merupakan tradisi pesta laut yang dirangkaikan beberapa kegiatan hiburan seperti lomba hias perahu dan lomba balap perahu sebagai kegiatan hiburan untuk masyarakat umum yang tidak berprofesi sebagai nelayan.

Dalam penelitian ini terdapat ketiga fungsi sastra sebagai sarana melihat budaya *maccera tasi'* di Kota Palopo yakni, fungsi rekreatif yaitu kesenangan atau hiburan untuk warga Luwu dan Palopo karena dalam tradisi ini terdapat perlombaan yang memang sifatnya untuk menghibur Masyarakat. Kedua fungsi estetis dalam sastra mampu memberikan keindahan, keindahan yang dimaksud adalah bagaimana hasil tulisan ini memberikan kesan tersendiri bagi pembaca tulisan ini. Ketiga fungsi moralitas dalam sastra yaitu memberikan pesan-pesan moral baik atau buruk dalam tradisi ini, tentunya terdapat sisi baik bagi pembaca yang memiliki kepentingan akademik terhadap penelitian selanjutnya, yang ingin diteliti, baik oleh akademisi, sastrawan dan budayawan serta mahasiswa.

Daftar Pustaka

Annisa, Nur. (2023). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upacara Adat Maccera Tasi di Kota Palopo.* Skripsi diterbitkan. IAIN Palopo.

Bakker, J.W.M., 1984, *Filsafat Kebudayaan; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.

Departemen Agama RI. 2002. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Darus Sunnah.

Erlich, Victor. *Russian Formalism: History-Doctrine*. New Haven dan London: Yale University Press.

Fikasari, Rofiani. 2021. *Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli*. https://www.idpengertian.net/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli.html.

Ismail, Arifuddin. 2012. *Agama Nelayan; Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kutha, Nyoman. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Saransi, Ahmad. 2003. *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.

Satria, Arif. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Malang: PT LKiS Pelangi Aksara.

Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat dari *Cours de Linguistics Generale*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2012 :96). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Sultan, S. dkk. (2023). *Pengembangan Budidaya Eucheuma Cottoni Guna Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Pesisir di Kabupaten Luwu dan Kota Palopo.* Jurnal Mirai Management 8(2).

Wellek Rene dan Warren Austin. 2016. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.